

**THE LIVING QUR'AN: BUDAYA PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(STUDI KASUS DI DUSUN SIGEDONG KECAMATAN KEPIL  
KABUPATEN WONOSOBO)**

A. Latifun Nadzir, Nurul Mubin, Lilik Rochmad Nurcholisho, Lc, MA  
**alankwok49@gmail.com**

**ABSTRACT**

*Sigedong Hamlet is a village where many people memorize the Al-Qur'a. So that it has become a culture for memorizers of the Al-Qur'an in Sigedong hamlet to hope for the blessings of the Al-Qur'an which is the foundation and paradigm in living life, but it is necessary to prove the facts that exist in Sigedong hamlet. Therefore, research using a linear method is needed to obtain a coherent and dynamic interpretation of information. This research uses a qualitative method (Library research) descriptive narrative analysis.*

*The formulation of the research problem is: 1. What is the culture of memorizing the Al- Quran in Sigedong Hamlet? 2. How is the culture of memorizing the Koran practiced in Sigedong Hamlet? 3. What is the significance of the practice of memorizing the Koran for life in Sigedong Hamlet?*

*The results of this research problem are: First, the culture of memorizing the Qur'an in Sigedong is an entity of self-awareness and commitment to living with the Qur'an by memorizing it and trying to maintain it with Qur'anic behavior to hope for the blessing of the Qur'an.*

*Second, the practice of memorizing the Al-Qur'an in Sigedong is carried out only in the hope of Allah SWT's blessing, which creates a lifestyle based on the Al-Quran which is expressed in behavior according to the teachings of the Al-Qur'an which is termed "Qur'an in action". Third, the significance of the cultural practice of memorizing the Qur'an in Sigedong is very significant, with the growing number of hafidz hafidzah, the development of Islamic boarding schools and formal education in Sigedong.*

**Keywords:** *Culture, memorizing the Koran, Sigedong*

**PENDAHULUAN**

Tradisi menghafal (tahfiz) al-Qur'an salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini

telah membentuk suatu entitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia al-Qur'andianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca al-Qur'an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya dan menjadikan masyarakat muslim menjadi objek kajiannya. Kajian ini sering disebut kajian living Qur'an.<sup>1</sup> Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>2</sup> Secara sederhana living Qur'an dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Dukuh Sigedong adalah bagian wilayah Desa Tegalgot Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Di dusun Sigedong mayoritas beragama Islam. Di dusun Sigedong terdapat makam Waliyullah yang bernama KH. R Abdul Fattah yang masih keturunan dari keraton Jogjakarta dan merupakan penyebar agama Islam di Wonosobo. Warga dusun Sigedong merupakan keturunan dari KH.R Abdul Fattah, bahkan keturunan beliau sudah menyebar ke seluruh Nusantara.

Di dusun Sigedong terdapat banyak hafidz hafidazh penghafal Al-Quran. Jumlahrumah di Sigedong adalah 40 rumah, tapi penghafal Al-Qur'anya lebih dari 40 orang, karena dalam satu rumah kadang penghafal Al-qur'anya lebih dari satu orang. Walaupun jika ditilik dari faktor ekonomi, mayoritas penghafal Al-Quran yang berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah dan justru dengan keterbatasan ekonomitersebut dengan dukungan penuh orang tua menjadi pemicu semangat untuk keberhasilandalam menghafal Al-Quran. Dari uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengamalan PenghafalAl-Qur án Di Dukuh Sigedong.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Living Qur'an

Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

### 2. Pengertian Budaya

Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sanskerta "Buddhayah", yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

## METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan suatu metode penelitian yang jelas sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Metode ini berfungsi sebagai seperangkat aturan yang mengarahkan proses penelitian, mulai dari bagaimana penelitian dijalankan hingga bagaimana temuan penelitian tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk karya ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga kerangka konseptual dalam mencapai pemahaman baru di bidang ilmu pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis untuk menggambarkan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yang berupaya mengungkap fenomena

secara alami sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Dalam perspektif ini, penelitian kualitatif dipahami sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang bersumber dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Karakteristik utama pendekatan ini meliputi penggunaan latar alami sebagai sumber data, peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*), serta sifatnya yang deskriptif.

Adapun objek penelitian ini adalah para penghafal Al-Qur'an yang berada di Dusun Sigedong. Untuk memperoleh informasi yang mendalam, peneliti juga melibatkan informan yang memiliki pengetahuan relevan, seperti kyai atau pengasuh pondok pesantren. Penentuan subjek dan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan antara lain: individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang hafalan Al-Qur'an, masih aktif dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian, memiliki ketersediaan waktu untuk memberikan informasi, serta termasuk dalam kelompok penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sigedong, Desa Tegalgot, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, yang dipilih karena relevansinya dengan fokus kajian yang diteliti. Lokasi ini dianggap representatif dalam memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif. Meskipun demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti tetap berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk memperdalam data, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek, melakukan wawancara dengan informan, serta menelaah dokumen dan literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, baik sebelum maupun selama proses pengumpulan data. Tahapan analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui proses membaca, mempelajari, dan memahami secara mendalam. Selanjutnya, data direduksi untuk menyaring

informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, kemudian disusun secara sistematis agar pokok-pokok penting dapat terlihat dengan jelas. Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan ke dalam satuan-satuan tertentu untuk memudahkan pengelolaan dan analisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan setelah data dianggap cukup dan proses pengumpulan data dinyatakan selesai.

## PEMBAHASAN

### 1. BUDAYA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI DUSUN SIGEDONG

Dusun Sigedong secara administratif berada di RT.006 RW. 002 Desa Tegalgot Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Desa Tegalgot terdiri dari lima dusun yaitu, dusun Tegalgot, dusun Tegalsri, dusun Banjaran, dan dusun Cepoko. Sigedong termasuk dusun kecil yang penduduknya juga sedikit dibandingkan dengan dusun lainnya di desa Tegalgot.



*Makam Almaghurlah KH. R. Abdul Fattah*

Di dusun Sigedong terdapat makam Waliyullah yang bernama KH. R Abdul Fattah yang masih keturunan dari keraton Jogjakarta dan merupakan penyebar agama Islam di Wonosobo. Warga dusun Sigedong merupakan keturunan dari KH.R Abdul Fattah, bahkan keturunan beliau sudah menyebar ke seluruh Nusantara.

KH.R Abdul Fattah nama kecilnya R. Syamsul Maarif, beliau dilahirkan di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat kira-kira pada tahun 1812 M. beliau diasuh serta di didik dan dibesarkan dalam keraton, deliaiu diajarkan ilmu agama Islam oleh ayahandanya KH. R. Marhamah sejak kanak-kanak hingga dewasa. KH. R Abdul Fattah Mempunyai sinar mata yang tajam dan cerdas, semua ilmu yang dipelajari langsung dikuasai. Kemudian meneruskan belajar ilmu agama di Makkatul Mukarromah sekaligus menunaikan ibadah haji.

Dukuh Sigedong merupakan dusun yang warganya beragama Islam yang taat, hal ini disebabkan Sigedong merupakan daerah keputihan (*religious-red*), secara historis dusun Sigedong yang bubak senggani (*pendiri-red*) adalah seorang Aulia Waliyullah Al- Maghfurlah KH.R. Abdul Fattah yang masih keturunan Brawijaya V keraton Jogjakarta.

Al- Maghfurlah KH.R. Abdul Fattah membuka dusun Sigedong dengan penuh perjuangan karena lokasi tersebut dahulu merupakan lahan yang sangat wingit sehingga tidak ada yang berani membuka apalagi menempati tersebut. Ketika Al- Maghfurlah KH.R. Abdul Fattah bubak senggani menemukan bekas pondasi bangunan sehingga Al- Maghfurlah KH.R. Abdul Fattah memberi nama wilayah itu dengan nama Sigedong Baturono yang artinya ada Gedong (*bangunan-red*) dan Baturono (*pondasi-red*). Semenjak di tinggali oleh Al- Maghfurlah KH.R. Abdul Fattah beserta keluarga, maka dusun Sigedong jadi pusat penyiaran Agama Islam di wilayah wonosobo yang santrinya datang dari berbagai daerah di Wonosobo sehingga dibangun Pondok Pesantren yang oleh Putra-putranya diantaranya KH. R Muhammad Amin, KH. R. Abudarda' dan putra yang lain, sehingga menjadikan paradigma yang sangat fundamental bagi dzurriyyah maupun para santri yang ngaji di Sigedong dalam menuntut ilmu agama sejak dini. Putra KH. R. Abdul Fattah menyebar ke penjuru kabupaten Wonosobo, Temanggung, Magelang bahkan sampai Solo dan mengembangkan Islam di daerah masing-masing.

Ada beberapa cara atau kebiasaan yang dilakukan oleh para penghafal Al-Quran di Sigedong yaitu sebagai berikut:

**1. Murajaah dirumah masing-masing**

Hal ini dilakukan setiap hari setelah maktubah dilakukan sendiri kadang bilhifdzi kadang Binnadzor, agar hafalanya tetap terus terjaga.

**2. Murajaah secara bersama-sama**

Hal ini dilakukan dalam waktu tertentu oleh beberapa hafiz dan hafidzah untuk saling menyimak.

**3. Murajaah Famibisyauqi**

Murajaah Al-qur'an dengan cara Famibisyauqin merupakan cara murajaah dengan sistem terjadwal berdasarkan surat Al-Qur'an dalam hari-hari tertentu.

Ahmad Khoirul Anam menuturkan:

*"FaMiBiSyauQin ( nderes seminggu hatam ) dengan pembagian:*

*Fa: QS Fatihah sampai QS An Nisa pada hari Jumat.*

*Mi: QS Maidah sampai QS At-Taubah pada hari Sabtu.*

*Ya: QS Yunus sampai QS An-Nahl pada hari Ahad. Ba: QS Bani Israil (al isro') sampai Al-Furqan pada Senin*

*Syin: QS Syu'ara sampai Yasin pada hari Selasa*

*Waw: QS WasShaffat sampai QS Al*

*Hujurat pada hari Rabu, Qaf: QS Qaf*

*sampai QS An Nas pada hari Kamis,"<sup>12</sup>*

**4. Murajaah di Maqbarah Almaghfurlah simbah KH. R. Abdul Fattah.**

Para hafidz hafidzah Sigedong biasanya murajaah di Maqbarah Almaghfurlah simbah KH. Kyai Khalimi Al-Hafidz menuturkan: *"Nderes nang mbah buyut kui rasane adem (nyaman)"* Selain hafidz hafidzah dari sigedong, setiap hari ada yang murajaah dari santri dari pondok Pesantren seperti Pondok Pesantren Al-Asyariyah Kalibeber, Pondok Pesantren BAD Kalibeber dan santri dari pondok lain di wilayah Wonosobo bahkan dari luar wonosobo untuk tashih Al-Quran

selama 40 hari. Santri santri tersebut dalam sehari hatam Al-Quran 30 Juz. Santri-santri tersebut biasanya tinggal di rumah-rumah para tahfidz di sigedong, lebih seringnya tinggal di rumahnya Imam Ibnu Abbas atau di Kyai. Fatkhurrohman, sehingga timbul kedekatan antara para santri yang tashih itu dengan warga Masyarakat Sigedong. Imam Ibnu Abbas menuturkan:

## 2. BUDAYA SEMAAN AL QURAN

### 1. Simaan Acara Pengajian Peringatan Islam

Ciri khas Sigedong sendiri ketika peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW pasti dilaksanakan bertepatan dengan Khaul Akbar Al-Maghfurlah KH. R. Abdul Fattah yaitu tanggal 21 rajab, serta dilaksanakan simaan akbar sampai 125 khataman yang dilaksanakan oleh hafidz hafidzah dzurriyah Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah serta para santri dari Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, Pondok Pesantren BAD dan santri pondok yang muassisnya merupakan dzurriyah Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah yang di wilayah kabupaten Wonosobo, simaan tersebut dilaksankan dari malam sampai sore hari yaitu tanggal 20 rajab. kemudian ditutup dengan Khataman Akbar di Maqbarah Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah di pimpin oleh KH. As'ad Kalibeber yang merupakan cicit dari Al- Maghfurlah KH.R Abdul Fattah.

Momentum Khataman akbar yang menyelesaikan ratusan kali khataman AL-Qur'andalam satu hari yang diikuti oleh ratusan hafidz hafidzah merupakan suatu hal yang mengharukan bagi para hafidz hafidzah dan juga para dzurriyah yang hadir, betapa besar barokahnya Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah dalam mengalirkan Al-Qur'an. Imam Ibnu Abbas menuturkan:

*"Hari rayanya orang Sigedong itu ketika Khaul Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah, suasana yang paling mengharukan ketika hataman akbar simaan Al-qur'an di maqom mbahbuyut yang diikuti semua dzurriyah dan para hafidz hafidzah."*<sup>17</sup>.

Kemudian di malam 21 Rajab dilaksanakan pengajian akbar peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW serta Khaul Akbar Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah, yang dihadiri oleh ribuan dzurriyyah Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah, Muspika, dan juga Muspida. Dalam mengundang da'I dalam peringatan khaul Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah biasanya ulama atau kiai sepuh yang ngajinya pakem penuh ilmu, bukan yang hanya suka guyonan saja.

## **2. Acara Nikahan ataupun Sunatan**

Simaan Al-quran di acara Nikahan ataupun sunatan biasanya dilaksanakan dalam satu hari. Biasanya sohibul hajjat mengadakan Simaan Al-Quran agar diberikan keberkahan Al-quran.

## **3. Simaan Ketika Ada Orang Meninggal Dunia**

Di Sigedong, jika ada warga yang meninggal dunia maka para hafiz hafizah dengan sukarela simaan Al-quran selama 7 hari, hal ini dilakukan untuk mendoakan ke yang wafat serta memberikan ketenangan batin kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal ini dilakukan oleh para hafiz secara bergiliran dilaksanakan dari pagi sampai sore, setiap hari satu hataman Qur'an yaitu 30 juz. Dan di malam hari dilaksanakan Qulhu Fida' dan darus Al-quran secara muqoddaman.

Qulhu Fida' adalah membaca surat Al-Ihlas sampai 100.000 kali selama satu minggu, dan di malam 7 harinya dibacakan dzikir fida' yaitu baca La Ilaha Illallah sebanyak 100.000 kali yang dilakukan secara berjamaah oleh masyarakat Sigedong.

## **4. Simaan Ketika Lahiran Bayi**

Di dusun Sigedong setiap ada kelahiran bayi maka simaan Quran, biasanya dilaksanakan ketika mau puputan, dan malamnya cukur rambut diiringi dengan berjanjen (baca albarzanji).

## **5. Simaan ketika Khaul (peringatan kematian seseorang)**

Di Sigedong masih kental dengan Namanya khaul. Khaul adalah peringatan setiap tanggal kematian seseorang dengan serangkaian doa. Doanya berupa tahlilan secara berjamaah yang diikuti oleh warga. Di

Sigedong sering diadakan seaman Al-Quran 30 juz yang dilaksanakan dari pagi hingga sore oleh seorang hafidz atau lebih. Hal ini dilakukan untuk doa dan berkah Qur'an yang pahalanya di tujukan kepada almarhum/almarhumah sebagai tanda birrul walidain dari anak cucunya dan keluarga besarnya.

### **3. PENGAMALAN BUDAYA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI SIGEDONG**

Di Sigedong, pengamalan penghafal Al-Quran tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas atau saat waktu khusus belajar. Sebaliknya, itu menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Mulai dari shalat berjamaah di masjid hingga kegiatan sosial seperti pengajian dan kajian kitab suci, Al-Quran selalu hadir sebagai pusat perhatian. Bahkan, dalam percakapan sehari-hari, kutipan ayat Al-Quran sering dijadikan pijakan untuk membimbing dan mencerahkan kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan betapa kuatnya nilai-nilai Al-Quran tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial masyarakat Sigedong. Adapun motivasi para penghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

#### **1. Motivasi Secara Spritual Menurut Al-Qur'an**

- a. Mendatangkan Rahmat Allah.<sup>18</sup>
- b. Sebagai Obat Hati dan Penawar Bagi Jiwa yang Gelisah.<sup>19</sup>
- a. Menambah Keimanan Seorang Mukmin
- b. Meneladani Ajaran Nabi.<sup>20</sup>

#### **2. Motivasi Secara Spritual Menurut Hadist Nabi Muhammad SAW**

- a. Orang yang dicintai Allah.
- b. Amalan Kesukaan Rasulullah SAW.<sup>21</sup>
- c. Syafa'at pada Hari Kiamat
- d. Ahli Alquran dikumpulkan Bersama para Malaikat
- e. Al-Qur'an menjadi Cahaya bagi Pendengarnya

#### **3. Motivasi Spritual Secara Historis**

Menelusuri sejarah dukuh Sigedong memang menarik, terutama

dari sisi kehidupan beragamanya yang di bawa oleh Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah. Kehidupannya yang selalu berlandaskan Al-Qur'an selalu dipegang teguh oleh Dzurriyyah Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah. Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah memberikan Pendidikan keagamaan untuk dzurriyyahnya dilakukan dengan penuh riyadzoh dan pondasi ilmu Al-Qur'an yang kuat. Ahmad Khoiril Anam Alhafidz menuturkan:

*“Nek budaya niku berrti ada kaitannya dengan riyadzohnya Simbah buyut, kados dawuh sek sering kulo mireng”*“Aku mati ( wafat) ora ninggal opo2 kejobo al Qur'an bodol di woco wes angel ora di woco ngualati. Dan niku emang nyata sek kulo alami secara leterlek kulo nate maos al Qur'an e simbah buyut ( tulisan astho beliau) di woco wes angel ora di woco ngualati. Dan niku nek di artikan secara luas ,,ya mungkin fadzol tirakate simbah buyut dugi sakniki dzurriyah sek mpun generasi jauh mawon taseh katah sek sami ngapalaken.”

Budaya menghafal Al-Qur'an di Sigedong sudah sejak zaman dahulu, AhmadMuhtar Sodiq Alhafidz menuturkan:

*“Yang mashur adalah adalah Simbah KH. Muntaha Alhafidz, tapi ada yang lebih dahulu Hafidz Quran adalah mbah ajeng Istri dari mbah abu darda’ (Wayah mantu KH. R Abdul Fattah), beliau nderes Al-Qur'an tanpa melihat sampai selesai, tapi beliau tidak mengaku hafidzah, karena selalu tawadlu’.”<sup>23</sup>*

Almaghfurlah Simbah KH.R. Muntaha Al-Hafidz selaku muassis Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Kabupaten Wonosobo merupakan Cucu Al-Maghfurlah KH.R Abdul Fattah, adapun urutan sebagai berikut:

KH.R. Abdul Fattah - KH. R. Abu Darda’- Ny. Safinah (Istri Simbah KH. Asy'ari) –KH. R. Muntaha Al-Hafidz.

Almaghfurlah Simbah KH.R. Muntaha Al-Hafidz pada masa awal mendirikan pondokPesantren banyak warga sigedong yang mondok di pondok Almaghfurlah Simbah KH.R. Muntaha Al-Hafidz

sehingga banyak yang hafal Al-Qur'an diantaranya adalah KH. As'ad dan lainnya. Sehingga muncul pangandikan Almaghfurlah Simbah KH.R. Muntaha Al-Hafidz, "*Qur'ane nyong seko Sigedong ya tak balekno nang Sigedong*" hal ini sebagai menunjukkan sanad Al-Qur'an Sigedong jelas keilmuannya.

Hal tersebut yang memacu generasi muda Sigedong untuk menghafalkan Al-Qur'an dari dahulu sampai sekarang. Dalam kehidupan sehari-hari para penghafal Al-quran memegang teguh Al-qur'an dan selalu rendah hati dalam bersikap. Ahmad Muhtar Sodik Alhafidz menuturkan: "*simbah buyut mengajarkan... bersikaplah tawadlu' dan berhati-hati dalam segala hal*"<sup>24</sup>

Hal itu dibuktikan dengan pola hidup Masyarakat Sigedong itu sederhana dan lugu tapi komitmen beribadah kuat. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ahmad Muhtar Sodik Alhafidz sebagai berikut:

*"Yang jelas di sigedong itu dalam segi duniawi itu sederhana, faktanya dilihat dari sandangpangan papan gaya hidup sederhana, dan faktanya jarang yang menjadi dai tapi jadi kyai dampar, tidak menonjolkan ilmunya tapi langsung pengamalannya, dalam bahasa kuno " quran mlaku"*<sup>25</sup>

Kiasan "*Qur'an Mlaku*" interpretasi dari pengamalan Al-quran, bukan hanya dibaca atau dihafalkan saja, tapi isi dalam kandungan Al-qur'an berusaha untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari meskipun dengan Bahasa dan pola hidup yang penuh kesederhanaan.

Selain menjadi tanda identitas dusun, budaya penghafal Al-Quran di Sigedong juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Para santri yang telah menghafal Al-Quran menjadi teladan bagi generasi muda dan dihormati oleh seluruh masyarakat. Mereka tidak hanya dianggap sebagai penjaga agama, tetapi juga sebagai pembawa perdamaian dan kearifan dalam komunitas. Budaya penghafal Al-

Quran di Sigedong telah menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan, kesederhanaan, dan semangat untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.

#### **4. SIGNIFIKANSI PENGAMALAN BUDAYA PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM KEHIDUPAN DI SIGEDONG**

##### **1. Signifikansi Dalam Kehidupan Beragama**

Di Sigedong, kehidupan beragama memegang peranan sentral dalam mengatur tatanan sosial dan moral masyarakat. Seiring dengan nilai-nilai keagamaan yang kental, kehidupan beragama di Sigedong menjadi fondasi bagi kohesi sosial dan solidaritas antarwarga. Ritual keagamaan seperti ibadah di tempat ibadah menjadi titik pertemuan bagi beragam lapisan masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan saling pengertian antarindividu. Hal ini dibuktikan dengan Makmur/ramainya warga Masyarakat yang shalat berjamaah di masjid. Tradisi Islam merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islami. Banyak sekali macam tradisi Islam seperti membaca Alquran, berkorban, puasa ramadhan dan masih banyak lagi. Inti dari sebuah tradisi ialah tujuannya, yaitu untuk mencari keberkahan dari tradisi tersebut.<sup>28</sup>

Di tengah tantangan modernisasi, kehidupan beragama di Sigedong tetap menjadipenjaga nilai-nilai tradisional yang melindungi identitas lokal. Perayaan hari raya keagamaan menjadi momen penting untuk mempertahankan warisan budaya dan memperkokoh jati diri komunitas. Dalam konteks ini, kehadiran lembaga keagamaan seperti majelis taklim dan pesantren tidak hanya menjaga spiritualitas, tetapi juga menjadipusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dalam ranah keagamaan dan sosial. Kehidupan beragama Masyarakat Sigedong selalu konsisten memegang teguh wadlifah (warisan) ilmu agama, ahlakunya, dan paradigma para leluhurnya. Kyai Fatkhurohman menuturkan, "*Wong Sigedong kok arep neko-neko yo ora luwes, sembrono.*"<sup>29</sup>

Hal itu yang menjadi cambukan motivasi bagi para dzurriyah untuk selalu memegang teguh syariat agama Islam dalam segala hal.

Termasuk tradisi yang ada di Sigedong. Salah satu contohnya yaitu melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama yang bisa disebut dengan Islam Official atau Islam Murni, ataupun yang dianggap tidak memiliki sumber asasi didalam ajaran agama yang bisa disebut dengan Islam Popular atau Islam Rakyat.<sup>30</sup>

Kehidupan beragama di Sigedong juga memainkan peranan penting dalam memberikan panduan moral bagi individu dan masyarakat. Ajaran agama menjadi pijakan untuk mengatasi konflik dan menyelesaikan perbedaan dengan damai, mengingatkan akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, kehidupan beragama tidak hanya menjadi cerminan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan harmoni dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Kyai Fatkhurohman menuturkan, *“Dadi wong kui ora usah kagetan, ora usah gumunan, lan seneng ngrusuhi liyan ndakmarakno ora guyub rukun”*<sup>31</sup>

Penghafal Al-Quran Sigedong saat ini tercatat berjumlah 61 (*enam Puluh Satu*) Secara keseluruhan, kehidupan beragama di Sigedong tidak hanya menjadi aspek kultural, tetapi juga fondasi bagi harmoni sosial, moralitas, dan persaudaraan. Nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi menjadi perekat yang kuat dalam membangun komunitas yang inklusif dan berdaya. Dengan demikian, signifikansi kehidupan beragama di Sigedong tak dapat diragukan lagi dalam membentuk identitas serta mengarahkan perjalanan moral dan sosial masyarakatnya.

## 2. Signifikansi dalam pendidikan

### 1. Mencari Ilmu Pendidikan Informal

Masyarakat Sigedong sejak zaman dahulu selalu

mengutamakan untuk mencari ilmu, ini dibuktikan dengan adanya pondok pesantren yang muassisnya KH.R. Abdul Fattah dan dikelola oleh putra-putra beliau seperti KH.R. Muhammad Amin dan KH.R Abu Darda', para santrinya datang dari wilayah sekitar dan juga dari luar kecamatan. Sepeninggal KH. Abu Darda' kemudian diteruskan oleh para wayah dan buyut berupa majelis taklim di rumah-rumah para kiai,. Yang diajarkan mulai dari ngaji turutan, Al-Qur'an, Fashalatan dengan praktik shalat setiap kamis sore, ngaji kitab fiqih, ilmu alat(nahwu Sharaf), maupun tasawwuf sesuai tingkatan grade mengajinya.

Untuk saat ini (2024) terdapat pondok Pesantren Al-Fattah yang Muassisnya Simbah Kiai Khamim Munawir. Dan dikelola oleh putra-putranya yang kompeten, adayang membidangi tahfidz, ada yang membidangi kitab kuning. Para santri ada yang mengaji kitab dan ada juga menghafalkan Al-Qur'an, dengan pesatnya perkembangannya maka dibangun Gedung pondok Pesantren yang mampu menampung santri yang lebih banyak.

Santri yang mondok di pondok pesantren diluar sigedong secara kuantitas dan kualitas semakin meningkat, banyak yang mondok di pondok Tahfidz dan ada juga yang mondok di pondok pesantren besar dan ternama untuk mempelajari kitab-kitab agama islam bahkan sampai jenjang Ma'had Aly. Sehingga generasi santri selalu muncul dan bertambah banyak.

Pada saat ini para pengahafal Al-Qur'an yang sedang mengahafalkan Al-Qur'an berjumlah 20 Orang di berbagai pondok pesantren.

## **2. Pendidikan Formal**

Dalam hal hafalan Qur'an, MI Maarif Tegalgot mempunyai program tahfidz yang di ajar oleh para hafidz Sigedong, sehingga pendidikan tahfidz dibangun sejak dini. Ahmad Saiful Mujab selaku Kepala MI Maarif Tegalgot ketika ditanya apa visi dari

program tahfidz, beliau menuturkan, “*Visi dari program tahfidz di Maarif Tegalgot adalah: dengan barokah hafalan Qur’an sebagai sarana mencerdaskan anak bangsa yang berahlaqul karimah*”<sup>33</sup>

Ketika ditanya penulis, kelas berapa saja yang ikut program tahfidz? Ahmad Saiful Mujab menuturkan, “*Yang ikut program tahfidz adalah semua siswa, tahfidz juz tiga puluh dan juz satu*”<sup>36</sup>

Dari grafik di atas dalam diketahui bahwa peningkatan siswa yang angat signifikan yang secara otomatis para pecinta penghafal Al-Qur’an semakin meningkat secara signifikan pula.

Ditilik dari Pendidikan formal, Masyarakat mengalami kemajuan. Di era tahun 90-an masih jarang yang menempuh perguruan tinggi, akan tetapi untuk saat ini banyak yang mondok sekaligus kuliah sehingga banyak yang jadi hafidzul Qur’an sekaligus jadi sarjana. Gelar sarjana ditempuh ada yang melalui kampus dan ada juga ditempuh melalui ma’had aly di pondok pesantren. Ahmad Saiful Mujab menuturkan: “*Para alumni MI Maarif Tegalgot banyak yang melanjutkan ke Pesantren baik yang berbasis Qur’an untuk menghafalkan Qur’an maupun Pesantren yang berbasis Kitab dan sekaligus sekolah formal*”.

### 3. Signifikansi Dalam Kehidupan Sociocultural

Signifikansi sosiokultural di Sigedong mencerminkan hasanah budaya sosial yang memperkuat identitas lokal. Sigedong dianggap sebagai tempat yang kaya akan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberagaman ini menjadi salah satu aspek yang memperkaya kehidupan sosial dan memperkuat rasa persatuan di antara penduduk Sigedong dan sekitarnya. Bagi warga sigedong yang sudah tinggal di luar Sigedong beropini bahwa orang Sigedong itu mempunyai khas tersendiri yaitu lugu tapi bersahaja, seperti yang dituturkan Ahmad Muhtar Sodik, “*Orang Sigedong itu ciri khasnya lugu dan tidak neko-neko*”. Ahmad Muhtar Sodik juga menuturkan, “*Sudah menjadi ciri khas bagi dzurriyyah yang tinggal di*

*luar Sigedong biasanya jadi tokoh Masyarakat, dan biasanya tinggal disekitar masjid atau mushalla, dan peduli terhadap Pendidikan agama. Minimal ya meninggalkan ibadah”.*<sup>38</sup>

Adat istiadat di Sigedong bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan moral dan etika yang mengatur perilaku dan hubungan sosial masyarakat. Melalui praktik-praktik ritual keagamaan, individu di Sigedong dapat memelihara identitas mereka dengan budaya yang ada. Ada suatu hal mungkin di tempat lain adalah hal biasa, akan tetapi di Sigedong merupakan hal yang kurang pas untuk dilakukan seperti tidak memakai kerudung bagi Wanita, Wanita menggunakan celana jeans, apalagi wanita ber celana pendek tidak ada. Hal ini menjadikan warga sigedong sebagai dzurriyyah KH.R. Abdul Fattah tetap solid menjaga marwah dusun Sigedong.

Pendidikan juga menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial di Sigedong. Melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan Majelis taklim individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan pandangan dunia mereka.

Kegiatan keagamaan juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial di Sigedong. Melalui ibadah, kajian agama, dan kegiatan sosial yang diorganisir oleh lembaga keagamaan, individu dapat memperdalam iman mereka, memperkuat hubungan dengan sesama umat, dan memperkaya pengalaman spiritual mereka. Ini menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling pengertian di antara umat beragama.

Dilihat dari perspektif sosiologis yang lebih luas dibuktikan adanya fenomena bahwa rata-rata para penghafal Al-Qur'an menikah dengan warga luar Sigedong dan menjadi tokoh Masyarakat dan mengembangkan Pendidikan Al-Qur'an di tempatnya yang baru dengan tetap menjaga khasanah khas budaya di Sigedong.

Secara keseluruhan, sosiokultural di Sigedong mencerminkan

keberagaman budaya, tradisi yang kaya, dan keragaman sosial yang memperkuat identitas lokal dan rasa persatuan. Melalui praktik-praktik tradisi Islami dan kearifan lokal, serta interaksi sosial yang beragam, masyarakat Sigedong dapat memelihara warisan budaya mereka sambil terus berkembang sebagai komunitas yang inklusif dan berdaya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan upaya meneliti tentang Penghafal Al-Qur'an di Dukuh Sigedong dengan metode Living Qur'an. Setelah melakukan observasi dan Analisa, penulis menemukan beberapa Kesimpulan: *Pertama*, budaya penghafal Al-Qur'an di Sigedong merupakan entitas kesadaran diri dan komitmen untuk hidup dengan Al-qur'an dengan cara menghafalkan dan berusaha menjaganya dengan tingkah laku qur'ani untuk mengharap barokahnya Al- Qur'an. *Kedua*, pengamalan budaya penghafal Al-Qur'an di Sigedong dilakukan hanya mengharap Ridha Allah SWT yang menjadikan pola hidup berdasarkan Al-quran yang dituangkan dalam tingkah laku sesuai ajaran al-Qur'an yang di istilahkan dengan "Qur'an mlaku" *Ketiga*, signifikansi pengamalan budaya penghafal Al-Qur'an di Sigedong sangat signifikan, dengan berkembangnya jumlah hafidz hafidzah, berkembangnya pondok pesantren dan Pendidikan formal di Sigedong

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun*
- Abdul Mustaqîm, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017)
- Abdul Ra'uf Abdul Aziz, *Kiat Sukses Hafizh Qur'an Daiyah Bandung*: Asy Syaamil, 2000 Agus Yosep Abduloh, *Tahfidz 1* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2021)
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: PustakaProgressif, 1997)
- Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

- Bondan, *Qualitatif Research In Education: An Introduction to Theory and Methode. Thrid Edition*, (Boston: Allyn and Baccon, 1998)
- Budi Handoko, “Sima’an Al-Qur’an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz,” 2020
- Departemen Penerjemah Hadist Metode Praktis Menghafal Al-Qur’an, Pustaka Azzam. Jakarta, (2004)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000)
- Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Efrianus Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak” *Jurnal Edukasi Nonformal*, (2020)
- Fadlal Ilahi, *Menggugat Kesunnatan Sholat Berjama’ah*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), h. 11.
- Firma Imrayani, “Metode Sima’an Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri,” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020)
- Geertz, C. *The Growth of Culture and Evolution of Mind*, 1962 Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984)
- Haya Syatina, DKK, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Anak”, *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, No. 1, Juni (2021)
- <https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html>
- Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, *Rihlah Tahfizh, terjemah Ahmad Awlad Abrah*, (Lirboyo : Lirboyo Press, 2018)
- Interview dengan Imam Ibnu Abbas Al-hafidz, tanggal 7 April 2024
- Interview dengan Kyai Khalimi Al-Hafidz, tanggal 7 April 2024
- KH. Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadist Mutafaq’Alaih*, (Cet.1 – Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 329-330
- Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama: dalam Pengembangan*

Iham Agus Sugianto “*Kiat Praktis Menghafal Al-Qur’an*”, Mujahid Press, Bandung, (2004)

M. Mansur, *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur’an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007)

M. Masyrur, dkk., *Metodologi penelitian Living Qur’an dan hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: LenteraHati, 2002)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996)

Made Antara dan Made Vairagya Yogantari, *Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif*, 2018

Maimunah Hasan, *Al-Qur’an Dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001) Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015) Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rneka Cipta, 2005)